

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme salmonella enterica serotipe typhi yang dikenal dengan salmonella typhi (*S. typhi*). Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia (Idrus, 2020). Salmonella typhi hanya hidup pada manusia, orang dengan demam tifoid membawa bakteri dalam aliran darah dan saluran usus mereka. Gejala yang timbul antara lain demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$ dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar, lalu ada gejala kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare. Beberapa kasus mungkin mengalami ruam serta kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian. (Ratnawati, Arli and Sawitri, 2016).

Data WHO (World Health Organization) memperkirakan 11 juta kasus demam tifoid terjadi setiap tahunnya secara global dengan 110 ribu kasus kematian setiap tahunnya dan 70% kematiannya terjadi di Asia. Sebagian besar kasus ditemukan di negara-negara Afrika Sub-Sahara, Asia selatan dan Asia Tenggara (WHO, 2023). Prevalensi demam tifoid di Indonesia adalah sebesar 1,6% yang berkisar 350-810 per 100.000 penduduk dan merupakan penyakit menular ke-5 pada semua rentang usia di Indonesia, yaitu 6,0% serta menjadi penyebab kematian semua rentang usia dengan urutan ke-15 di Indonesia, yaitu 1,6% (Khairunnisa et al., 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 penderita demam typhoid dan paratyphoid yang dirawat inap di Rumah Sakit sebanyak 41.081 kasus dan 279 diantaranya meninggal dunia (Kemenkes RI, 2018). Angka rata rata kesakitan demam typhoid di Indonesia mencapai 500/100.000 penduduk dengan angka kematian antara 0,6-5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan oleh departemen kesehatan tahun 2018, prevalensi demam typhoid di Indonesia mencapai 1,7%. Distribusi prevalensi tertinggi adalah pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%) dan usia <1 tahun (0,8%) (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan (Riskesdas, 2018), jumlah kasus demam tifoid mencapai 1.652 kasus per 2017. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2017, demam tifoid merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien yang menjalani rawat inap di RSUD Provinsi Bali. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kasus pasien demam tifoid dalam 3 tahun terakhir di RSUD Bali Mandara diperoleh hasil pada tahun 2021 terdapat 4 kasus, di tahun 2022 sebanyak 23 kasus dan di tahun 2023 sebanyak 24 kasus. Ini menunjukkan peningkatan kasus demam tifoid di RSUD Bali Mandara.

Ada beberapa cara untuk menurunkan dan mengontrol demam yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Cara farmakologi dapat dilakukan dengan pemberian obat Antipiretik. Namun penggunaan obat antipiretik memiliki efek samping yaitu dapat mengakibatkan spasme bronkus, perdarahan saluran cerna yang timbul akibat erosi (pengikisan) pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal. Selain menggunakan obat Antipiretik, menurunkan demam dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan memberikan minuman yang banyak, tempatkan dalam

ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal dan memberikan kompres (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Pengobatan demam tifoid secara non farmakologi ini tidak selalu memberikan kompres hangat, salah satu metode kompres lainnya yaitu dengan menggunakan tanaman tradisional aloe vera atau lebih dikenal masyarakat dengan lidah buaya (Aseng, 2015). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya kandungan lignin di dalam aloe vera yang berperan penting dalam penurunan suhu tubuh. Lignin berfungsi sebagai penyerap panas yang ada didalam tubuh kemudian mentransfer panas tersebut ke molekul air yang ada pada lidah buaya dan kemudian dapat menurunkan suhu tubuh. Penyerapan panas ini dapat terjadi karena lignin memiliki sifat 5 kali lebih cepat menembus masuk kedalam pori pori dan sel, sehingga penurunan suhu tubuh pada pasien yang mengalami demam dapat terjadi (Jatnika, 2009)

Selain kandungan lignin pada aloe vera, ada juga kandungan lainnya yang membantu dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien demam tifoid, yaitu kandungan saponin yang ada pada lidah buaya bermanfaat dalam penurunan suhu tubuh. Ketika lidah buaya ditempelkan pada dahi pasien yang mengalami demam, maka saponin yang ada didalam lidah buaya akan memvasodilatasi kulit, sehingga akan mempercepat cara kerja lignin dalam menurunkan suhu tubuh (Jatnika, 2009). Selain itu pemberian kompres aloe vera selama 15 menit menyebabkan terjadinya vasokonstriksi arteriola dan venula secara lokal. Vasokonstriksi ini disebabkan oleh aksi reflek dari otot polos yang timbul akibat stimulasi sistem saraf otonom dan pelepasan epinehrin dan norepinephrin. Hindari memberikan kompres dingin terlalu lama karena dapat menghambat sirkulasi darah dan mengganggu proses penyembuhan (Arovah, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fajariyah, 2016) dan didapatkan hasil bahwa lidah buaya memiliki efek sebagai antibiotik, anti inflamasi, antioksidan dan antipiretik. Setelah dilakukan pemberian kompres aloe vera selama 15 menit. Suhu tubuh anak menurun yang awalnya 38,6⁰C menjadi 38,2⁰C. Hal tersebut menunjukkan aloe vera berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh. Aloe vera mengandung air sebanyak 95% yang berfungsi mengeluarkan panas. Kompres aloe vera ini menggunakan prinsip konduksi. Melalui metode tersebut, panas dari tubuh pasien dapat pindah kedalam aloe vera. Konduksi terjadi antara suhu aloe vera dengan jaringan sekitarnya termasuk pembuluh darah yang melalui area tersebut yang menyebabkan dapat menurunkan suhu. Kemudian darah akan mengalir kebagian tubuh lain dan proses konduksi berlangsung sehingga setelah dilakukan kompres menggunakan aloe vera suhu tubuh akan menurun.

Berdasarkan hasil riset data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Pasien Demam Tifoid dengan Pemberian Terapi Kompres Aloe Vera di Ruang Sandat RSUD Bali Mandara".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah yaitu bagaimanakah asuhan keperawatan hipertermia pada pasien demam tifoid dengan pemberian terapi kompres aloe vera di Ruang Sandat RSUD Bali Mandara?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan hipertermia pada pasien demam tifoid dengan pemberian terapi kompres aloe vera di Ruang Sandat RSUD Bali Mandara

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermia pada pasien demam tifoid Ruang Sandat RSUD Bali Mandara
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermia pada pasien demam tifoid Ruang Sandat RSUD Bali Mandara
- c. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermia pada pasien demam tifoid dengan pemberian terapi kompres aloe vera di Ruang Sandat RSUD Bali Mandara
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermia pada pasien demam tifoid dengan pemberian terapi kompres aloe vera di Ruang Sandat RSUD Bali Mandara
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan dalam asuhan keperawatan hipertermia pada pasien demam tifoid dengan pemberian terapi kompres aloe vera di Ruang Sandat RSUD Bali Mandara
- f. Menganalisis intervensi terapi kompres aloe vera yang diberikan pada pasien demam tifoid di Ruang Sandat RSUD Bali Mandara

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan pengembangan ilmu di bidang keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pasien dengan demam tifoid dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan asuhan keperawatan hipertermia pada pasien demam tifoid dengan pemberian terapi kompres aloe vera di Ruang Sandat RSUD Bali Mandara

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu, diharapkan dapat dijadikan dasar dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien demam tifoid untuk menurunkan suhu tubuh dengan terapi kompres aloe vera. Selain itu dapat dijadikan sebagai standar bagi tenaga kesehatan dalam melakukan terapi kompres aloe vera pada pasien dengan penyakit demam tifoid